

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Dalam pelaksanaan Praktikum Mengajar ini, saya menyadari bahwa saya tidak memiliki kendali untuk memilih tempat pelaksanaan praktik. Setiap tempat memiliki keunikan dan keberagamannya sendiri, termasuk aspek masyarakat, budaya, sosial, dan ekonomi. Namun, perbedaan ini bukanlah hambatan atau tantangan bagi saya dalam menjalankan Praktik Mengajar. Sebaliknya, saya melihat bahwa keberagaman ini mencerminkan keistimewaan ciptaan Tuhan di bumi, yang penuh dengan makhluk hidup dan variasi yang luar biasa.

Saya percaya bahwa Tuhan menciptakan perbedaan ini dengan maksud tertentu. Sebagai manusia yang tidak sempurna, kita saling melengkapi satu sama lain. Melihat perbedaan sebagai keistimewaan adalah pandangan yang saya anut. Saya yakin bahwa kita sebagai manusia perlu satu sama lain untuk saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dalam menghadapi perbedaan, saya melihatnya sebagai kesempatan untuk saling belajar dan berkembang. Berkaitan dengan Praktik Mengajar, saya yakin bahwa menghadapi keberagaman ini akan memberikan pengalaman berharga dalam memberikan pengajaran. Saya melihatnya sebagai kesempatan untuk melayani dengan rendah hati dan belajar dari keunikan setiap lingkungan. Saya percaya bahwa dengan saling membantu dan melayani sesama, kita dapat memberikan kontribusi positif dan memuliakan Allah dalam setiap langkah kehidupan kita.

Salah satu keberagaman yang terdapat di tempat saya melaksanakan Praktik Mengajar adalah masyarakat. Sekolah ini bertempat di kawasan lingkungan UPH yang beralamatkan Jalan M.H. Thamrin Boulevard No.1100, Kelapa Dua,

Tangerang *Regency*, Banten 15811. Karena lokasinya berada di lingkungan UPH maka masyarakat yang paling dekat dengan lingkungan sekolah adalah *Dorm* gedung G. Oleh karena itu untuk keberagaman budaya di masyarakat sekitar sekolah ini adalah dari berbagai suku yang ada di Indonesia seperti Nias, Jawa, Batak, Sulawesi dan Papua. Karena sebagian besar masyarakatnya adalah mahasiswa *Teachers College* maka untuk keberagaman agama mayoritas di lingkungan UPH adalah Kristen. Akan tetapi untuk wilayah dalam cakupan besar yaitu Tangerang Karawaci sebagian besar beragama Islam. Tidak hanya itu, masyarakat lain yang terdapat di lingkungan adalah dosen, *staf*, para pekerja, dan juga mahasiswa. Meskipun terdapat banyaknya suku yang ada di masyarakat hal tersebut bukanlah menjadi suatu penghalang bagi siswa untuk berelasi dengan masyarakat sekitar, karena sangat minimnya terjadi *bullying* ataupun perbedaan pergaulan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah salah satu kebutuhan mendesak bagi masyarakat sekitar sekolah adalah kurangnya wawasan akan dunia luar. Hal tersebut terjadi karena, kebanyakan masyarakat dari pedalaman memiliki akses yang minim terhadap teknologi informasi dan wawasan pengetahuan dunia, mereka mungkin mengetahui sedikit dari sekian banyak informasi yang ada, dan hal itu pun mereka dapatkan melalui orang-orang yang berasal dari luar yang datang memberitahu mereka seperti *missionaris*, guru ataupun perawat yang melakukan pelayanan di tempat mereka. Kurangnya pengetahuan dan wawasan akan dunia luar juga dapat terjadi karena kurangnya sumber informasi seperti buku-buku, dan teknologi informasi modern yang ada.

Dalam membangun relasi dengan masyarakat sekitar kecenderungan yang akan mereka tunjukkan adalah *cultural shock*, terkejut dengan kondisi yang mereka alami, yang awalnya mereka tinggal di daerah pedalaman dengan budaya dan kebiasaan yang sering mereka lihat dan lakukan sehari-hari, namun untuk sekarang kondisi itu berbeda. Hal inilah yang akan membuat mereka akan kesulitan untuk membangun relasi dengan masyarakat sekitarnya. Untuk mengatasi hal tersebut sekolah melaksanakan suatu kegiatan yang bernama MSL. MSL (*Mission Service Learning*) merupakan kegiatan yang diadakan untuk memfasilitasi siswa agar bisa menggali talenta yang siswa miliki. Tidak hanya untuk menggali talenta kegiatan ini juga membantu siswa untuk berelasi dengan siswa lain yang berasal dari sekolah yang berbeda. Menurut saya hal tersebut sangat membantu siswa dalam keterampilan berkomunikasi, karena sebagian besar siswa sekolah yang saya layani masih malu-malu dan minder ketika diajak berbicara. Keberagaman yang selanjutnya adalah pada lingkungan sekolah. Sekolah yang saya layani sekolah swasta yang pengajarannya berfokus pada nilai-nilai kekristenan. Sasaran utama dari berdirinya sekolah ini adalah untuk pelajar yang berada di sekolah pedalaman Papua agar mereka dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, karena di pedalaman Papua tidak ada jenjang sekolah yang lebih tinggi daripada SD atau SMP yang ada. Kemudian, lewat sekolah ini juga siswa dari pedalaman diberikan kesempatan agar dapat belajar banyak hal dari dunia luar, sehingga dengan apa yang mereka pelajari akan lebih mempersiapkan mereka untuk mengikuti perkembangan teknologi dan zaman yang membantu mereka dalam belajar. Ketika mereka telah menyelesaikan pendidikan mereka di jenjang SMA,

maka mereka akan diberikan kesempatan untuk masuk ke Universitas Pelita Harapan dengan memilih jurusan sesuai minat dan keterampilan yang mereka sukai dengan biaya kuliah yang gratis, setelah lulus dari masa pendidikan di Universitas Pelita Harapan maka mereka akan kembali ke Papua untuk membangun daerah tempat tinggal mereka berasal dengan modal yang sudah mereka dapatkan selama masa pendidikannya. Selain itu cara sekolah ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada kebenaran, dapat tercermin dari sekolah memberikan ajaran - ajaran Kristen melalui komunitas yang ada dan beberapa kegiatan rohani yang dilaksanakan di luar pembelajaran di kelas. Sekolah ini memiliki sebuah visi misi yang tentunya sangat *relate* dengan tujuannya yaitu *faith in Christ, Godly Character, true knowledge*.

Di sekolah ini memiliki sebuah komunitas yang terdiri dari guru, siswa dan SPV *Dorm*. Komunitas tersebut terdiri dari 11 guru yang termasuk dengan *staff*, 152 siswa, dan 9 SPV. Sebagian besar siswa berasal dari pedalaman Papua. Daerah yang mendominasi komunitas siswa adalah Mamit. Karena mereka berasal dari pedalaman tentu mereka datang ke sini dengan latar belakang suku dan budaya yang telah mereka anut sebelumnya secara turun temurun. Karena, mereka berasal dari pedalaman Papua yang berada di daerah pegunungan pekerjaan orang tua mereka semua hampir sama atau homogen yaitu sebagai petani dan berburu. Siswa yang tinggal di pedalaman Papua ini adalah bagian dari *Image of God* yang adalah ciptaan Tuhan yang hebat karena meskipun mereka jauh peradaban manusia modern dan tertinggal dari teknologi yang sudah sangat berkembang, mereka semua tetap bisa memanfaatkan kekayaan alam yang Tuhan sudah sediakan kepada mereka.

Sekolah ini juga memiliki cara untuk membentuk karakter siswa dalam aspek menghormati Tuhan sebagai pencipta serta mengasihi dan menghargai sesama komunitas di sekolah maupun asrama. Salah satu langkah yang dilakukan sekolah adalah dengan menerapkan prinsip 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Hal tersebut sekolah lakukan agar di lingkungan sekolah tercipta suasana saling peduli antara satu pribadi dengan pribadi yang lain karena, sebagian dari mereka berasal dari suku yang memiliki kebiasaan hidup individualisme.. Untuk melatih ketertiban siswa sekolah membuat sebuah poster yang di tempel di setiap kelas dan papan *madding* seperti cara berpakaian seragam yang benar, seperti rambut harus rapi, dasi, warna sepatu, dan sebagainya. Terlepas dari aturan-aturan yang dibuat, sekolah tidak lupa untuk melibatkan orang tua dalam mendidik siswa. Sekolah memberikan kesempatan kepada setiap siswanya untuk memegang hp pada pukul 19.00 WIB untuk berkomunikasi dengan orang tua, bisa melalui *video-call* ataupun *call* biasa. Hal tersebut sekolah lakukan bertujuan untuk memberikan kesempatan siswa berkomunikasi dengan orang tua meskipun jarak mereka jauh dengan orang tuanya, sekolah tetap memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memberikan ajaran melalui *call* ataupun *video-call* dengan waktu yang ada, karena orang tua merupakan bagian penting dari proses mendidik seorang siswa atau anak.

Dari lingkungan sekolah sekarang masuk ke lingkup yang lebih kecil yaitu kelas. Kelas 11 terdiri dari 17 siswa diantara-Nya 11 laki-laki dan 6 perempuan.

Pada kelas ini mereka berasal dari berbagai daerah di pedalaman Papua, akan tetapi lebih banyak siswa yang berasal dari suku Lani dan Korowai. Kondisi ekonomi orang tua dari siswa termasuk ke golongan rendah, namun hal tersebut tidak mempengaruhi atau memberikan dampak yang bisa mengganggu siswa untuk belajar. Dalam proses berkomunikasi, mereka menggunakan dua bahasa yaitu bahasa daerah mereka dan bahasa Indonesia. Tetapi mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah mereka ketika berkomunikasi dengan sesama siswa. Namun jika berkomunikasi dengan guru ketika pembelajaran berlangsung mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Setelah saya amati ada beberapa siswa yang masih belum lancar dalam menggunakan bahasa Indonesia, seperti penggunaan kata yang terbalik-balik. Hal tersebut berpengaruh pada saat proses pembelajaran. Ketika mereka diberikan pertanyaan terkadang mereka seperti ragu-ragu untuk menjawab atau suara tidak jelas (pelan), dan malu-malu.

Kelas 11 tergolong kelas yang aktif dan siswa-siswinya memiliki semangat belajar yang tinggi dibandingkan dengan kelas lainnya. Akan tetapi dibalik keaktifan yang dimiliki siswa, mereka bisa digolongkan siswa yang memiliki tingkat kognitif yang rendah. Dalam konteks fisika mereka masih kurang dalam perhitungan perkalian desimal dan kurang teliti ketika ada operasi perhitungan dengan angka yang jumlah cukup besar. Meskipun siswa sering lupa atau masih bingung, ketika ada satu atau dua siswa sudah paham mereka mau membantu temannya yang belum paham. Namun siswa tersebut masih terkendala untuk membantu temannya. Melalui analisis yang telah saya lakukan di kelas ini, siswa cenderung bosan dan mengantuk ketika guru yang mengajar kurang semangat atau

terlalu tegang. Oleh karena itu, sebagai guru merupakan tugas kita untuk merancang kegiatan pembelajaran yang asik, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa karena hal tersebut bisa berpengaruh besar ketika proses pembelajaran berlangsung. Salah satu langkah yang bisa guru lakukan adalah banyak melakukan interaksi dengan siswa seperti sering melakukan tanya jawab, diskusi, dan *sharing*. Karena kognitif yang dimiliki siswa masih kurang, maka perlu waktu yang lama bagi mereka untuk memahami suatu materi. Ketika mereka belum memahami suatu rumus fisika, mereka akan meminta latihan soal terus sampai mereka bisa, atau mereka akan terus bertanya apa yang mereka bingung. Hal tersebut tentunya memakan waktu yang cukup banyak karena secara tidak langsung guru harus menjelaskan ulang materi yang sudah diajarkan berkali-kali. Dengan memperhatikan keberagaman yang dimiliki oleh sekolah ini yaitu masyarakat yang ada di sekolah dan lingkungan kelas yang beragam, sebagai guru diharapkan bisa memandang bahwa perbedaan atau keunikan yang ada itu bukanlah suatu hambatan. Sebagai guru tugas kita adalah melayani siswa dan membimbing mereka layaknya seorang gembala yang menggembalakan dombanya dengan penuh kasih (Van Brummelen, 2009). Hal yang dapat guru lakukan adalah dengan merancang rencana pembelajaran yang dapat mengatasi keunikan dan perbedaan yang ada. Contohnya Di kelas 11 kebanyakan mereka merupakan siswa yang tergolong *slow learner*, hal ini ditunjukkan dengan ada siswa di dalam kelas kesulitan di dalam proses memahami informasi dari pembelajaran yang diberikan karena, mereka mengalami kesulitan di dalam aspek budaya dan bahasa. Beberapa siswa ada yang masih kurang fasih untuk berbahasa Indonesia dan memahami makna tersirat yang

disampaikan dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Hal tersebut saya sadari sewaktu melakukan observasi kelas dan ada salah satu siswa yang memiliki kebiasaan hidup individualisme karena pengaruh gaya hidup yang mereka bawa dari salah satu budaya suku pedalaman Papua. Dengan faktor – faktor yang ada di kelas guru dapat memfasilitasi siswa dengan merancang pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi kelompok secara interaktif melalui penerapan strategi *problem solving* yang dihubungkan dengan pengetahuan awal yang telah mereka dapatkan di lingkungan mereka berasal. Dengan melakukan kegiatan interaksi kedua pihak antara guru siswa dan sesama siswa membuat suasana kelas menjadi hidup dan membantu siswa untuk saling bekerja sama (Leonard, 2020). Tidak hanya itu, di dalam pembelajaran guru juga bisa memberikan gambaran contoh materi yang diajarkan yang sesuai dengan keadaan mereka yang berasal dari pedalaman Papua. Misalnya, guru bisa menggunakan analogi tentang cara mereka berinteraksi dengan alam sekitar dalam aktivitas sehari-hari seperti berburu atau berkebun. Kita bisa menjelaskan bahwa seperti benda yang tetap diam kecuali ada dorongan atau gaya, begitu juga dengan situasi di pedalaman. Misalnya, jika seseorang ingin menanam tanaman di tanah, tanaman tersebut tidak akan bergerak sendiri ke tanah. Seorang petani perlu memberikan "dorongan" atau tenaga untuk menanam bibit tanaman tersebut.